
Pertobatan (Pertobatan sebagai Dasar Hidup Baru dan Kesiapan Eskatologis dalam Teologi Perjanjian Baru)

Andika Steven Tamba¹, Deni Reinaldi Sihombing², Firdaus Siregar³, Marsel Jabangun Sitorus⁴, Yohanes Marchel⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

andikasteven2211@gmail.com¹, denireinaldi15@gmail.com², firdausgp075@gmail.com³,
marselljabangun@gmail.com⁴, pakpahanyohanes03@gmail.com⁵

ABSTRACT; *Repentance is a central concept in New Testament theology, emphasizing God's call for humanity to turn from sin and live in obedience to Him. The Greek term metanoia signifies a complete transformation of mind, heart, and behavior as a response to God's grace through Jesus Christ. The teachings of Jesus and the apostles reveal that repentance marks the beginning of a new life renewed by the Holy Spirit and prepares believers for the fulfillment of God's Kingdom. In its eschatological dimension, repentance reflects readiness for eternal life. In the context of modern Christianity, repentance remains relevant as a continuous process of spiritual renewal that strengthens faith and shapes a godly character within every believer.*

Keywords: *Repentance, Metanoia, New Life, Eschatology, New Testament Theology.*

ABSTRAK; Pertobatan merupakan konsep sentral dalam teologi Perjanjian Baru yang menegaskan panggilan Allah agar manusia berbalik dari dosa dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Istilah Yunani *metanoia* mengandung makna perubahan pikiran, hati, dan perilaku secara menyeluruh sebagai respons terhadap kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Ajaran Yesus dan para rasul menunjukkan bahwa pertobatan adalah langkah awal menuju hidup baru yang diperbaharui oleh Roh Kudus, sekaligus kesiapan untuk menyambut penggenapan Kerajaan Allah. Dalam dimensi eskatologis, pertobatan menjadi tanda kesiapan umat percaya menghadapi kehidupan kekal. Bagi kehidupan Kristen masa kini, pertobatan tetap relevan sebagai proses pembaruan rohani yang berkesinambungan, meneguhkan iman, dan membentuk karakter ilahi dalam diri setiap orang percaya.

Kata Kunci: Pertobatan, Metanoia, Hidup Baru, Eskatologi, Teologi Perjanjian Baru.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertobatan merupakan tema utama dalam teologi Perjanjian Baru yang menandai panggilan Allah kepada manusia untuk berbalik dari dosa dan hidup dalam ketaatan kepada-

Nya. Dalam Alkitab, pertobatan tidak hanya dipahami sebagai penyesalan emosional atas kesalahan, tetapi sebagai proses perubahan total meliputi pikiran, hati, dan tindakan yang mengarahkan seseorang pada kehidupan baru di dalam Kristus. Istilah Yunani *metanoia* mengandung makna transformasi batiniah yang menyeluruh, sehingga pertobatan sejati menghasilkan perubahan hidup yang nyata.

Di tengah realitas kehidupan modern yang ditandai dengan kemerosotan moral, individualisme, dan krisis spiritual, makna pertobatan sering kali mengalami penyempitan menjadi sekadar pengakuan dosa tanpa perubahan hidup yang konkret. Akibatnya, banyak orang Kristen mengalami stagnasi rohani dan kehilangan arah dalam menghayati imannya. Padahal, dalam teologi Perjanjian Baru, pertobatan bukan hanya langkah awal menuju keselamatan, melainkan proses berkelanjutan yang meneguhkan relasi dengan Allah dan mempersiapkan umat untuk menyambut penggenapan janji eskatologis, yaitu kedatangan Kerajaan Allah secara penuh.

Oleh karena itu, kajian mengenai pertobatan perlu dikedepankan kembali sebagai dasar hidup baru yang berpusat pada Kristus dan sebagai wujud kesiapan eskatologis orang percaya. Melalui pemahaman yang benar tentang pertobatan menurut teologi Perjanjian Baru, umat Kristen diharapkan mampu mengalami transformasi rohani yang sejati, hidup dalam ketaatan, serta memelihara pengharapan akan kehidupan kekal bersama Allah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim terhadap ekologi dan hubungan manusia dengan lingkungan?
2. Apa saja nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran ketiga agama tersebut?
3. Bagaimana kontribusi ajaran Kristen, Islam, dan Parmalim dalam merespons krisis ekologi yang terjadi pada masa kini?
4. Apa persamaan dan perbedaan pandangan ekologis dalam ketiga agama tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan pandangan agama Kristen, Islam, dan Parmalim mengenai ekologi dan hubungan manusia dengan lingkungan.
2. Menganalisis nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran ketiga agama tersebut.
3. Mengkaji kontribusi ajaran Kristen, Islam, dan Parmalim dalam merespons krisis ekologi pada masa kini.

4. Membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan ekologis dalam agama Kristen, Islam, dan Parmalim sebagai dasar etika pelestarian lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pertobatan

Pertobatan berasal dari kata tobat/bertobat yang berarti menyesal, bertobat. Dalam bahasa Inggris kata bertobat yakni, “*repent*” yang berarti seseorang menyesali perbuatannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tobat atau bertobat artinya sesal atau menyesal akan dosanya, perbuatannya yang jahat dan berniat tetap akan memperbaiki hidupnya, mengaku salah dan kembali ke jalan Tuhan.¹ Dalam iman Kristen pertobatan sejati adalah pertobatan atau penyesalan yang menyenangkan hati Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, konsep pertobatan juga sering disebut dengan kata *shub* (שׁוּב) yang berarti “berbalik” atau “kembali.” Kata *shub* secara harfiah berarti berbalik arah, kembali ke jalan yang benar. Pertobatan di Perjanjian Lama bukan sekadar penyesalan atas kesalahan, tetapi juga melibatkan pengakuan dosa, pemulihan hubungan dengan Allah, dan perubahan gaya hidup. Pertobatan dalam Perjanjian Lama juga merupakan syarat untuk menerima pengampunan Allah dan pemulihan hubungan yang telah rusak akibat dosa.²

Kata pertobatan dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari kata Yunani *metanoia* (μετάνοια), yang secara harfiah berarti “perubahan pikiran” atau “berbalik pikiran”. Namun, maknanya jauh lebih kaya dan mendalam daripada sekadar perubahan pemikiran atau sikap. *Metanoia* mengandung konsep transformasi total dalam hidup seseorang baik secara internal maupun eksternal. Secara etimologis, *meta* berarti “setelah” atau “melampaui,” sedangkan *noia* berasal dari *nous* yang berarti “pikiran” atau “akal.” Jadi, *metanoia* dapat dimaknai sebagai perubahan atau pembaruan pikiran yang mengarah pada cara pandang dan pola hidup yang benar menurut Allah.³

Dalam konteks teologi Perjanjian Baru, pertobatan adalah langkah fundamental yang mengawali proses pertumbuhan iman dan keselamatan. Ini bukan hanya soal menyesali kesalahan atau dosa yang telah dilakukan, melainkan merupakan keputusan sadar dan

¹ Andini T. Nirmala & Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media, 2003), 490.

² Yohanes T. Saroinsong, *Teologi Perjanjian Lama: Dasar-Dasar dan Pemahaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 134-137

³ Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, Volume 2, (New York: United Bible Societies, 1989), 669.

sungguh-sungguh untuk berbalik dari jalan hidup yang salah dan beralih ke jalan Allah. Ini berarti meninggalkan gaya hidup lama yang didominasi oleh dosa, serta mengubah pola pikir dan orientasi hidup menjadi selaras dengan kehendak Tuhan.⁴

Konsep Pertobatan

Dalam Perjanjian Lama, konsep pertobatan terutama ditandai oleh istilah Ibrani *shûb* (שׁוּב), yang berarti "berbalik" atau "kembali". Istilah ini menggambarkan tindakan aktif manusia untuk meninggalkan jalan yang salah dan kembali ke jalan Allah. Selain itu, digunakan juga istilah *nâcham* (נָחַם), yang mengandung arti "menyesal" atau "berdukacita". Pertobatan dalam konteks ini tidak hanya merupakan ekspresi penyesalan emosional, tetapi lebih jauh merupakan panggilan etis dan spiritual untuk kembali kepada perjanjian Allah.

Pertobatan dalam Perjanjian Lama mencakup beberapa aspek penting, yakni: kesadaran akan dosa, pengakuan dosa secara terbuka, penyesalan yang tulus, komitmen untuk meninggalkan kejahatan, dan ketaatan kepada hukum Allah. Pertobatan dipahami sebagai tindakan yang bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal, sebagaimana tercermin dalam siklus sejarah bangsa Israel yang berulang kali jatuh ke dalam dosa, dihukum, lalu bertobat dan dipulihkan oleh Allah (bdk. Hak. 2:11–19). Tujuan utama dari pertobatan dalam Perjanjian Lama adalah pemulihan hubungan yang rusak dengan Allah, penghindaran dari hukuman, dan pembaruan hidup sebagai umat perjanjian.

Dalam Perjanjian Baru, konsep pertobatan mengalami pengembangan yang lebih mendalam, seiring dengan penggenapan janji keselamatan dalam pribadi Yesus Kristus. Istilah Yunani yang digunakan adalah *metanoia* (μετάνοια), yang secara harfiah berarti “perubahan pikiran” atau “perubahan cara pandang”. Kata ini berasal dari akar kata *meta* (sesudah, melampaui) dan *nous* (pikiran, akal), sehingga secara teologis, *metanoia* menunjuk pada transformasi batiniah yang menyeluruh, yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pertobatan dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pemberitaan Injil.

Yohanes Pembaptis mengawali pelayanannya dengan menyerukan pertobatan sebagai syarat untuk pengampunan dosa (Luk. 3:3). Demikian pula, Yesus Kristus dalam pelayanannya menyatakan, “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk. 1:15), yang menunjukkan bahwa pertobatan dan iman berjalan bersamaan sebagai respon terhadap kedatangan Kerajaan Allah.

⁴ Hendi Wijaya, *Pertobatan di dalam Philokalia*, Jurnal Teologi Cultivation Vol. 2 No. 1 (2018)

Pertobatan dan Hidup Baru

Pertobatan dalam Kekristenan bukan sekadar pengakuan dosa, tetapi merupakan titik awal bagi lahirnya hidup baru dalam Kristus. Konsep “lahir baru” yang dijelaskan oleh Yesus dalam Yohanes 3:3-7 menegaskan bahwa seseorang harus mengalami perubahan total dari dalam, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga rohani. Yesus berkata kepada Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah”. Lahir baru ini adalah hasil dari karya Roh Kudus yang membarui hati dan pikiran manusia, sehingga ia menjadi ciptaan baru yang mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Efesus 4:22-24 mengajarkan agar orang percaya meninggalkan cara hidup lama yang penuh dosa dan menanggalkan manusia lama, lalu mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Proses ini adalah hasil dari pertobatan yang sejati, di mana seseorang mengalami transformasi moral dan spiritual yang nyata. Tidak lagi terikat oleh dosa dan nafsu lama, melainkan hidup dalam ketaatan dan hubungan yang benar dengan Allah. Pertobatan membawa kepada regenerasi atau pembaruan hidup yang holistik, baik secara moral, spiritual, maupun sosial.

Hidup baru adalah buah dari pertobatan yang sejati, ditandai oleh perubahan sikap, perilaku, dan tujuan hidup yang selaras dengan firman Tuhan.⁵ Transformasi ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan komunitas, karena hidup baru dalam Kristus mendorong orang percaya untuk berbuah dalam kasih, keadilan, dan pelayanan.

Pertobatan dalam Eskatologi PB

Dalam teologi Perjanjian Baru, eskatologi (ajaran tentang akhir zaman) sangat terkait erat dengan konsep pertobatan. Pertobatan dipandang sebagai persiapan utama bagi setiap orang percaya untuk menyambut kedatangan Kerajaan Allah secara penuh. Sebagaimana diajarkan Yesus dalam Injil Markus 1:15, “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil, sebab Kerajaan Allah sudah dekat.” Amanat ini menegaskan bahwa pertobatan bukan hanya perubahan pribadi, tetapi juga respons atas realitas eskatologis kedatangan Allah yang akan menggenapi segala sesuatu.

Pertobatan memiliki fungsi eskatologis sebagai “gerbang masuk” bagi orang percaya

⁵ A. J. Th. Visscher, *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 128-130.

untuk memasuki kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah. Pertobatan menuntut pengakuan dosa dan perubahan hidup yang sungguh-sungguh sebagai sikap hidup yang menantikan penggenapan janji keselamatan dan kehidupan kekal.⁶

Pertobatan dihubungkan dengan harapan hidup kekal dalam pengajaran Rasul Paulus. Dalam suratnya kepada Roma 6:4, Paulus menegaskan bahwa melalui baptisan dan pertobatan, orang percaya “telah dibangkitkan untuk hidup dalam hidup yang baru,” yang menunjuk pada harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal di hadapan Allah. Dengan kata lain, pertobatan bukan hanya sebuah peristiwa moral, tetapi juga sebuah langkah penting menuju realisasi eskatologis hidup kekal yang dijanjikan oleh Allah bagi umat-Nya. Pertobatan mengajarkan umat untuk hidup berjaga-jaga, suci, dan setia sambil menunggu penggenapan janji-janji Allah di akhir zaman.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis teologis komparatif sebagai teknik utama dalam mengkaji data. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Alkitab, literatur teologis, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, serta karya-karya para teolog yang membahas konsep pertobatan, hidup baru, dan eskatologi dalam teologi Perjanjian Baru.

Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali pemahaman yang mendalam tentang makna pertobatan (*metanoia*) dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta implikasinya terhadap kehidupan rohani umat Kristen masa kini. Penelitian ini tidak bersifat empiris atau lapangan, melainkan deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep pertobatan sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci dan menafsirkannya secara teologis serta kontekstual.

Selain itu, digunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep pertobatan antara Perjanjian Lama (*shub* dan *nacham*) dan Perjanjian Baru (*metanoia*). Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesinambungan teologis antara kedua perjanjian serta menegaskan relevansi pertobatan sebagai dasar hidup baru dan kesiapan eskatologis orang percaya.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

⁶ Samuel W. Yohannes, *Teologi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 182-184.

⁷ Benny H. Setiawan, *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 210-212

1. Pengumpulan Data: Menghimpun sumber-sumber tertulis terkait ajaran pertobatan, baik dari Alkitab maupun literatur teologis dan akademik.
2. Klasifikasi dan Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti makna pertobatan, perubahan hidup baru, dan aspek eskatologis.
3. Analisis Teologis: Menafsirkan konsep pertobatan secara mendalam berdasarkan teks-teks Perjanjian Baru dan pandangan para teolog.
4. Analisis Komparatif: Membandingkan pemahaman pertobatan dalam Perjanjian Lama dan Baru untuk melihat kesinambungan makna dan penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertobatan dalam Pengajaran Yesus

Pertobatan menjadi salah satu pokok ajaran Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Dalam Markus 1:15, Yesus mengawali pemberitaan-Nya dengan amanat: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”. Amanat ini menunjukkan bahwa pertobatan (metanoia) bukan hanya sekadar penyesalan, melainkan perubahan total dalam cara berpikir dan hidup, sebagai respon atas kedatangan Kerajaan Allah.

Menurut F. F. Bruce dalam bukunya *The New Testament Documents: Are They Reliable*, pertobatan merupakan “perubahan radikal dalam pola hidup seseorang, yang menandai berakhirnya kehidupan lama dan permulaan kehidupan baru dalam terang kebenaran Kristus”.⁸ Pendapat ini sejalan dengan pandangan Joachim Jeremias dalam *The Parables of Jesus*, yang menegaskan bahwa pertobatan adalah panggilan untuk berbalik dari dosa dan beralih ke hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.⁹

Pengajaran Yesus mengenai pengampunan dosa sangat erat kaitannya dengan pertobatan. Dalam perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32), Yesus menggambarkan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih yang selalu membuka tangan-Nya bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. William L. Lane dalam *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Mark* menjelaskan bahwa perumpamaan ini menekankan pengampunan tanpa syarat dan kegembiraan sorgawi atas pertobatan seorang pendosa.¹⁰

Selain itu, pengampunan dosa yang Yesus tawarkan selalu disertai ajakan untuk hidup

⁸ F. F. Bruce, *The New Testament Documents: Are They Reliable?* (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 98–99.

⁹ Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus* (London: SCM Press, 1972), 45–47.

¹⁰ William L. Lane, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), hlm. 41–43.

benar. Dalam Yohanes 8:11, Yesus berkata kepada perempuan yang tertangkap basah dalam dosa, “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi.” Hal ini menggarisbawahi bahwa pertobatan sejati harus menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, bukan hanya penyesalan semu.

Dengan demikian, ajaran Yesus menegaskan bahwa pertobatan adalah langkah fundamental untuk menerima pengampunan dan memasuki Kerajaan Allah, yang ditandai oleh perubahan hidup secara menyeluruh

Pertobatan Paulus

Kisah Para Rasul bercerita tentang pertobatan Paulus, dengan latar bahwa Paulus “meniupkan api permusuhan”, menganiaya setiap pengikut mesianik baru yang berbahaya itu yang bisa dijumpainya. Paulus adalah pemimpin pasukan pembunuh (*death squad*). Saking fanatiknya, dia ingin mengejar para penyimpang ini, kemana pun mereka melarikan diri, bahkan ke negeri-negeri asing.

Pada suatu ketika, pada tahun 34 M dia pergi ke Damaskus untuk memburu setiap pelarian di sana yang bisa ditemukannya. Akan tetapi, Allah berpikir lain. Paulus mengatakan dia segera dihentikan dalam perjalanan ke Damaskus lewat pewahyuan Putera Allah (Gal. 1:15-16).

Kisah Para Rasul menambahkan bahwa dia secara harfiah direbahkan oleh pewahyuan ini, dibutakan oleh cahaya yang memancar dari surga. Sebuah suara berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?” “Siapa Engkau, Tuhan?” tanya Paulus, bukannya tanpa alasan. “Akulah Yesus yang engkau aniaya,” jawab-Nya.¹¹ Tuhan mengatakan bahwa Saulus akan menjadi alat pilihan-Nya untuk menyampaikan Injil bagi bangsa selain Yahudi. Pada saat tiba di Damsyik, ia tinggal di tempat yang bernama Jalan Lurus. Selama tiga hari Saulus tidak mampu untuk melihat, dan tiga hari pula ia berpuasa (Kis. 9:9).

Kadang-kadang ada situasi yang memaksa kita untuk berdoa. Ada juga persoalan yang membutuhkan perhatian lebih atau pergumulan hingga perlu berpuasa. Kaum Yahudi sering berpuasa menurut hukum Taurat; puasa biasanya diadakan pada hari Penebusan Dosa. Mereka sering melakukan puasa supaya diperhatikan oleh umum. Kristus mengakui adat kebiasaan ini (Mat. 6:18; Kis. 13:3).

Saulus berpuasa selama tiga hari guna memastikan maksud Tuhan dalam hidupnya.

¹¹ Douglas A. Campbell, *Paulus: Perjalanan Seorang Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6-7.

Selain itu, ia mengoreksi diri tentang perbuatannya di masa lalu dan apa yang akan dilakukan di masa depan. Dalam pelayanannya Paulus yang banyak mengalami penderitaan bahkan sering berpuasa (2 Kor. 11:27).¹²

Relevansi Pertobatan dalam Kehidupan Kristen Masa Kini

Pertobatan tetap menjadi inti yang sangat penting dalam kehidupan Kristen masa kini karena ia menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani setiap individu. Tanpa pertobatan yang sungguh-sungguh, seseorang sulit mengalami pembaruan hati dan perubahan perilaku yang sejati, sehingga pertumbuhan iman menjadi terhambat. Di tengah dunia yang penuh dengan berbagai tantangan, baik moral, sosial, maupun spiritual.

Pertobatan menjadi sikap dasar yang memungkinkan orang Kristen untuk terus bertransformasi sesuai dengan kehendak Allah. Dengan pertobatan, kita belajar untuk mengakui kelemahan dan kesalahan kita, membuka diri untuk dibimbing Roh Kudus, dan berkomitmen menjalani hidup yang benar serta berbuah dalam kasih. Oleh sebab itu, pertobatan bukan hanya langkah awal dalam iman, tetapi juga proses berkelanjutan yang membantu kita menghadapi tekanan zaman dengan sikap rendah hati, penuh harapan, dan penuh kuasa dari Tuhan.

Peran Pendeta dalam Menekankan Pertobatan dalam Jemaat

Peran pendeta dalam menekankan pertobatan dalam jemaat sangatlah penting karena pendeta merupakan gembala rohani yang bertanggung jawab membimbing umat menuju kehidupan yang benar di hadapan Allah. Pertobatan menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan pastoral, sebab hal tersebut merupakan dasar dari kehidupan iman yang sejati. Melalui pertobatan, jemaat dipanggil untuk meninggalkan dosa dan mengalami pembaruan hidup yang berpusat pada Kristus.

Sebagai pengajar firman, pendeta memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Alkitab tentang dosa, kasih karunia, dan panggilan Allah untuk bertobat. Melalui khotbah, pengajaran Alkitab, serta pelayanan konseling rohani, pendeta menolong jemaat memahami bahwa pertobatan sejati bukan sekadar perasaan menyesal, tetapi perubahan total dalam pikiran, hati, dan tindakan. Firman yang diberitakan dengan kuasa Roh Kudus mampu menegur dan memperbaharui hati umat sehingga mereka diarahkan untuk hidup sesuai

¹² Lukas Kuswanto, *Biografi Kehidupan Dan Pelayanan Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2019), 29.

kehendak Tuhan.

Selain sebagai pengajar, pendeta juga menjadi teladan dalam kehidupan pertobatan. Keteladanan hidup seorang pendeta menjadi bukti nyata dari pesan yang ia sampaikan. Sikap rendah hati, kejujuran, dan kesediaan untuk terus diperbaharui oleh firman Tuhan menunjukkan bahwa pertobatan adalah proses yang berlaku bagi semua orang, termasuk pemimpin rohani. Jemaat akan lebih mudah menerima ajaran tentang pertobatan ketika mereka melihatnya tercermin dalam kehidupan gembala mereka.

Pendeta juga berperan menciptakan suasana pelayanan yang mendorong kesadaran dosa dan pemulihan rohani. Melalui pelayanan doa, bimbingan pribadi, dan ibadah pengakuan dosa, pendeta membantu jemaat menyadari kasih karunia Allah yang memanggil mereka untuk berubah. Dengan demikian, pertobatan tidak hanya berhenti pada pengakuan dosa, tetapi berlanjut pada transformasi hidup melalui karya Roh Kudus.

Selanjutnya, pendeta juga memiliki tanggung jawab untuk meneguhkan jemaat agar hidup dalam buah pertobatan. Hal ini berarti mendorong jemaat untuk menampilkan perubahan nyata dalam perilaku, tutur kata, dan tindakan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Kristus. Pendeta membantu jemaat memahami bahwa buah pertobatan terlihat dari kehidupan yang mengasihi Allah dan sesama serta menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran pendeta dalam menekankan pertobatan tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup pembinaan rohani yang menyeluruh. Melalui pewartaan firman, keteladanan hidup, dan pelayanan pastoral yang setia, pendeta berperan penting dalam menuntun jemaat menuju pertobatan sejati yang menghasilkan kehidupan baru dan kesiapan menyambut penggenapan janji Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui pemaparan dan penjelasan di pembahasan, dapat diketahui bahwa Pertobatan merupakan elemen sentral dalam ajaran Perjanjian Baru yang mencerminkan respons manusia terhadap panggilan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam perspektif teologis, pertobatan bukan hanya tindakan emosional berupa penyesalan, tetapi sebuah proses spiritual yang mencakup perubahan pikiran, sikap, dan gaya hidup secara menyeluruh.

Pertobatan menandai dimulainya kehidupan baru dalam Kristus, ditandai dengan

transformasi moral dan rohani yang berkelanjutan. Dalam dimensi eskatologis, pertobatan berperan sebagai kesiapan umat percaya untuk menyambut kedatangan Kerajaan Allah serta bagian dari pengharapan akan hidup yang kekal.

Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan Kristen masa kini, pertobatan tetap relevan sebagai dasar pertumbuhan rohani, sarana pembaruan hidup, dan sikap spiritual yang memungkinkan umat percaya untuk menghadapi tantangan zaman dengan kesetiaan, ketaatan, dan pengharapan yang teguh di dalam Tuhan.

Saran

1. Bagi Pendeta dan Pelayan Gereja:

Diharapkan terus menekankan pentingnya pertobatan sejati dalam pelayanan firman dan pembinaan rohani jemaat. Pertobatan hendaknya diajarkan bukan hanya sebagai penyesalan emosional, tetapi sebagai proses pembaruan hidup yang berkelanjutan melalui karya Roh Kudus.

2. Bagi Jemaat Kristen:

Jemaat diharapkan senantiasa membuka hati terhadap panggilan Allah untuk bertobat setiap hari. Pertobatan harus diwujudkan dalam perubahan nyata baik dalam perilaku, perkataan, maupun hubungan dengan sesama sebagai bukti hidup baru dalam Kristus.

3. Bagi Lembaga Teologis dan Pendidikan Kristen:

Diperlukan penguatan materi teologis tentang pertobatan dalam kurikulum, seminar, dan kegiatan pembinaan rohani agar para calon pendeta dan pelayan gereja memiliki pemahaman mendalam mengenai makna pertobatan dan penerapannya dalam pelayanan.

4. Bagi Seluruh Umat Percaya:

Hendaknya menjadikan pertobatan sebagai gaya hidup rohani yang berkesinambungan. Dengan hidup dalam pertobatan, umat percaya dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Kristus dan penggenapan janji Allah dalam kehidupan kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F. F. *The New Testament Documents: Are They Reliable?*. Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Campbell, Douglas A. *Paulus: Perjalanan Seorang Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1972.
- Kuswanto, Lukas *Biografi Kehidupan Dan Pelayanan Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2019.

-
- Lane, William L. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Mark*. Grand Rapid: Eerdmans, 1974.
- Louw dan Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. Volume 2. New York: United Bible Societies, 1989.
- Nirmala, Andini T. & Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media, 2003.
- Saroinsong, Yohanes T. *Teologi Perjanjian Lama: Dasar-Dasar dan Pemahaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Setiawan, Benny H. *Pengantar Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Visscher, A. J. Th. *Pengantar Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yohannes, Samuel W. *Teologi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hendi Wijaya, *Pertobatan di dalam Philokalia*, Jurnal Teologi Cultivation Vol. 2 No. 1 (2018)